

DAKWAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA

Environmental Da'wah from Qur'anic and Hadith Perspectives for Disaster Risk Reduction

Faisyal; Aden Hidayat

Universitas Bung Karno, Jakarta; Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

*Email: faisyal@ubk.ac.id

Abstract: *Environmental crises require technical policies as well as ethical and cultural transformation. This qualitative literature study examines environmental da'wah through Qur'anic and Hadith perspectives and considers its relevance to disaster risk reduction. The analysis focuses on the concepts of khalifah or stewardship, amanah or entrusted responsibility, mizan or balance, the prohibition of fasad or destruction, ecological piety, and exemplary action. Qur'an 7:56 prohibits causing destruction after the earth has been set in order, while Qur'an 30:41 links damage on land and sea with human action. A hadith narrated by Muslim regarding planting frames ecological benefit as continuing charity for humans and other creatures. These principles support da'wah that combines sermons, education, community organization, digital communication, waste reduction, tree planting, watershed protection, and responsible resource use. Religious leaders, Islamic organizations, educators, businesses, government, and citizens have distinct but connected responsibilities. The article does not test a da'wah program or establish that particular disasters were caused by specific human actions. It therefore offers a normative communication framework whose effectiveness must be evaluated through measurable behavioral and environmental indicators.*

Keywords: Environmental da'wah; Islamic ecology; Disaster risk reduction; Ecological piety; Sustainability

Abstrak: Krisis lingkungan memerlukan kebijakan teknis sekaligus transformasi etika dan budaya. Kajian kualitatif berbasis literatur ini membahas dakwah lingkungan melalui perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya bagi pengurangan risiko bencana. Analisis berfokus pada konsep khalifah, amanah, mizan atau keseimbangan, larangan fasad atau kerusakan, kesalehan ekologis, dan keteladanan. Surah Al-A'raf ayat 56 melarang perusakan setelah bumi ditata dengan baik, sedangkan Surah Ar-Rum ayat 41 menghubungkan kerusakan di darat dan laut dengan perbuatan manusia. Hadis riwayat Muslim mengenai penanaman menempatkan manfaat ekologis sebagai sedekah yang menjangkau manusia dan makhluk lain. Prinsip tersebut mendukung dakwah yang memadukan khotbah, pendidikan, pengorganisasian komunitas, komunikasi digital, pengurangan sampah, penanaman pohon, perlindungan daerah aliran sungai, dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Ulama, organisasi Islam, pendidik, pelaku usaha, pemerintah, dan warga memiliki tanggung jawab yang berbeda tetapi saling terkait. Artikel tidak menguji program dakwah atau membuktikan bahwa bencana tertentu disebabkan oleh tindakan manusia tertentu. Karena itu, artikel menghasilkan kerangka komunikasi normatif yang efektivitasnya perlu diuji melalui indikator perilaku dan lingkungan yang terukur.

Kata Kunci: Dakwah lingkungan; Ekologi Islam; Pengurangan risiko bencana; Kesalehan ekologis; Keberlanjutan

1. Pendahuluan

Krisis iklim, pencemaran, degradasi hutan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan daerah aliran sungai mengancam kesehatan, ekonomi, kehidupan sosial, serta keberlanjutan makhluk hidup. Penanganannya memerlukan kebijakan, teknologi, penegakan hukum, perubahan perilaku, dan partisipasi lintas kelompok.

Naskah sumber menempatkan bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat sebagai konteks urgensi. Data yang dikutip pada 3 Desember 2025 mencakup korban jiwa, pengungsi, kerusakan rumah, jembatan, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan. Angka tersebut dipakai sebagai gambaran dampak, bukan sebagai bukti kausal bahwa seluruh bencana berasal dari satu bentuk kerusakan lingkungan.

Agama dapat memberi bahasa moral bagi perlindungan lingkungan. Dalam Islam, manusia dipahami sebagai khalifah yang menerima amanah untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan, dan menghindari kerusakan. Dakwah lingkungan menghubungkan prinsip tersebut dengan tindakan yang dapat dilaksanakan oleh individu, komunitas, lembaga agama, pemerintah, dan pelaku usaha.

Artikel ini bertujuan menjelaskan landasan dakwah lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta merumuskan kerangka komunikasi untuk pengurangan risiko bencana. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana ajaran ekologis dapat diterjemahkan dari pesan normatif menjadi pengetahuan, kebiasaan, dan tindakan kolektif yang dapat dievaluasi.

Tabel 1: Dampak Bencana yang Dilaporkan Sumber

Indikator	Jumlah	Status bukti
Meninggal	807 orang	Laporan sekunder, 3 Desember 2025
Hilang	647 orang	Laporan sekunder
Terluka	2.600 orang	Laporan sekunder
Mengungsi	582.500 orang	Laporan sekunder

Sumber: konteks urgensi dalam naskah sumber; bukan hasil penelitian artikel.

2. Metode Kajian

Artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Bahan kajian meliputi ayat Al-Qur'an, hadis, buku mengenai dakwah dan lingkungan, artikel ilmiah, serta publikasi daring sampai tahun 2025 mengenai bencana dan dakwah ekologis.

Unit analisis mencakup posisi manusia terhadap alam, konsep khalifah, amanah, mizan, fasad, hubungan dakwah dengan tindakan, aktor komunikasi, saluran, dan bentuk kegiatan. Analisis menghubungkan prinsip teologis dengan kebutuhan komunikasi lingkungan dan pengurangan risiko bencana.

Kajian tidak melakukan observasi lapangan, wawancara, survei, analisis program, atau pengukuran perubahan perilaku. Data bencana berasal dari laporan sekunder. Karena itu, artikel tidak menilai efektivitas kampanye tertentu dan tidak menetapkan penyebab langsung suatu bencana tanpa kajian lingkungan yang memadai.

3. Kerangka Konseptual

3.1. Paradigma Ekologis dalam Al-Qur'an

Paradigma ekologis memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan keteraturan, bukan sekadar persediaan ekonomi. Manusia berada di dalam jejaring kehidupan dan bertanggung jawab atas cara memanfaatkan air, tanah, hutan, udara, tumbuhan, dan hewan.

Konsep khalifah menekankan pengelolaan, bukan kepemilikan tanpa batas. Amanah mengharuskan pertanggungjawaban, mizan menuntut keseimbangan, dan larangan fasad membatasi tindakan yang menghasilkan kerusakan. Kerangka ini menghubungkan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis.

3.2. Dakwah sebagai Komunikasi Transformatif

Dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan agama. Ia mencakup ajakan kepada kebaikan, pencegahan kemungkaran, keteladanan, pendidikan, pengorganisasian, dan pendampingan. Dalam konteks ekologis, keberhasilan dakwah perlu terlihat pada pengetahuan, pilihan, kebiasaan, dan tata kelola lingkungan.

Pesan perlu disesuaikan dengan masalah lokal. Komunitas pesisir, wilayah pertambangan, perkebunan, kawasan rawan banjir, dan lingkungan perkotaan menghadapi risiko yang berbeda sehingga memerlukan contoh, mitra, serta indikator tindakan yang berbeda.

3.3. Ekologi dan Kesalingterhubungan

Ekologi mempelajari hubungan organisme dengan lingkungan serta keterkaitan populasi, komunitas, dan ekosistem. Kerusakan satu unsur dapat mengubah unsur lain. Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa manusia, alam, dan tanggung jawab spiritual tidak dapat dipisahkan dalam tindakan sehari-hari.

Tabel 2: Prinsip Ekologi Islam

Prinsip	Makna	Implikasi
Khalifah	Pengelola bumi	Tanggung jawab aktif
Amanah	Titipan yang dipertanggungjawabkan	Pembatasan eksploitasi
Mizan	Keseimbangan	Menjaga daya dukung
Fasad	Kerusakan	Pencegahan dan pemulihan

Sumber: sintesis konsep dalam sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Larangan Kerusakan dan Tanggung Jawab Manusia

Surah Al-A'raf ayat 56 melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah keadaannya ditata dengan baik. Larangan tersebut memberi dasar etis untuk mencegah pencemaran, perusakan habitat, eksploitasi berlebihan, dan tindakan lain yang mengganggu keteraturan kehidupan.

Surah Ar-Rum ayat 41 menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut tampak akibat perbuatan tangan manusia. Ayat ini mengarahkan perhatian pada tanggung jawab manusia, tetapi penerapannya pada bencana tertentu tetap memerlukan bukti ilmiah mengenai perubahan tata guna lahan, cuaca ekstrem, kerentanan, dan tata kelola.

4.2. Hadis Penanaman dan Manfaat Lintas Makhluk

Hadis riwayat Muslim mengenai seorang Muslim yang menanam pohon menempatkan hasil yang dimakan manusia, burung, atau hewan sebagai sedekah. Pesannya memperluas penerima manfaat dari manusia menuju makhluk lain serta menghubungkan tindakan ekologis dengan nilai ibadah.

Penanaman tidak boleh dipersempit menjadi seremoni. Pemilihan jenis, kesesuaian lahan, perawatan, tingkat hidup tanaman, fungsi hidrologis, dan keterlibatan warga perlu diukur agar kegiatan benar-benar memulihkan lingkungan.

4.3. Dari Pesan Moral menuju Praktik

Dakwah lingkungan dapat diterapkan melalui pengurangan sampah, pemilahan, penghematan air dan energi, penanaman serta perawatan pohon, perlindungan mata air, rehabilitasi daerah aliran sungai, konsumsi bertanggung jawab, dan

kesiapsiagaan bencana.

Khotbah dan ceramah membangun kesadaran, tetapi perubahan perilaku membutuhkan fasilitas dan aturan. Pesan pengurangan plastik, misalnya, lebih efektif apabila masjid menyediakan sistem isi ulang, pemilahan, pengangkutan, dan evaluasi volume sampah.

Tabel 3: Aktor dan Bentuk Tindakan

Aktor	Peran komunikasi	Contoh tindakan
Ulama/dai	Legitimasi dan keteladanan	Khotbah dan gerakan komunitas
Organisasi Islam	Mobilisasi jaringan	Program masjid hijau
Pendidik	Literasi dan evaluasi	Pembelajaran berbasis proyek
Pemerintah/usaha	Kebijakan dan tanggung jawab	Layanan, kepatuhan, pemulihan
Warga/media	Praktik dan kontrol publik	Pelaporan dan perubahan kebiasaan

Sumber: kerangka implementasi yang diturunkan dari pembahasan sumber.

4.4. Aktor dan Saluran Dakwah Ekologis

Ulama dan dai memberi legitimasi moral; organisasi Islam menggerakkan jaringan; sekolah dan kampus membangun literasi; pemerintah menyediakan kebijakan dan layanan; pelaku usaha bertanggung jawab terhadap dampak; media dan influencer memperluas pesan; warga menjalankan serta mengawasi praktik.

Mimbar, majelis taklim, sekolah, ruang komunitas, media sosial, radio, televisi, dan komunikasi kebencanaan dapat saling melengkapi. Setiap saluran memerlukan pesan yang konsisten, sumber yang jelas, dan ajakan yang dapat dilakukan, bukan sekadar ungkapan rasa takut atau rasa bersalah.

4.5. Dakwah dan Pengurangan Risiko Bencana

Dakwah dapat mendukung pengurangan risiko melalui pendidikan bahaya, pemetaan kerentanan, perlindungan kelompok rentan, latihan evakuasi, pengelolaan lingkungan, dan solidaritas pascabencana. Fungsi ini harus terhubung dengan pengetahuan kebencanaan dan lembaga yang berwenang.

Bantuan pascabencana penting, tetapi pendekatan preventif menempatkan komunitas sebelum kejadian: mengenali risiko, menjaga saluran air, tidak membangun di zona berbahaya, merawat vegetasi, memantau kerusakan, dan menyiapkan komunikasi darurat.

4.6. Dakwah Ekologis sebagai Agenda Keberlanjutan

Dakwah ekologis relevan dengan keberlanjutan karena menghubungkan nilai agama dengan keadilan antargenerasi. Pemanfaatan sumber daya dibolehkan, tetapi harus menjaga daya dukung, mencegah penderitaan makhluk lain, dan tidak memindahkan beban lingkungan kepada kelompok yang lemah.

Agenda tersebut tidak boleh berhenti sebagai slogan jalan baru. Program perlu menetapkan masalah awal, kelompok sasaran, kegiatan, mitra, indikator, jadwal, dan mekanisme pelaporan. Perubahan pengetahuan, praktik rumah tangga, volume sampah, tutupan vegetasi, kualitas air, dan kesiapsiagaan dapat menjadi indikator sesuai konteks.

4.7. Kerangka Program Dakwah Lingkungan

Program dimulai dengan pemetaan masalah dan kebiasaan pada komunitas sasaran. Data awal dapat mencakup jenis sampah, penggunaan air, kondisi vegetasi, titik genangan, akses informasi kebencanaan, serta pengetahuan warga mengenai tanggung jawab ekologis.

Pesan teologis kemudian dipadukan dengan kegiatan yang relevan, seperti pelatihan pemilahan, audit sampah masjid, perlindungan mata air, penanaman berbasis kesesuaian lahan, atau latihan kesiapsiagaan. Setiap kegiatan memerlukan penanggung jawab, jadwal, sumber daya, dan dokumentasi.

Tabel 4: Rantai Program Dakwah Lingkungan

Tahap	Komponen	Contoh indikator
Masukan	Mitra, data awal, sumber daya	Peta masalah dan komitmen
Proses	Edukasi dan aksi komunitas	Kegiatan terlaksana
Keluaran	Peserta, materi, fasilitas	Jangkauan dan pemakaian
Hasil	Perubahan praktik dan lingkungan	Sampah, vegetasi, kesiapsiagaan

Sumber: kerangka evaluasi program yang diturunkan dari tujuan dakwah ekologis.

Evaluasi perlu membedakan keluaran dan hasil. Jumlah ceramah, peserta, atau bibit merupakan keluaran; perubahan kebiasaan, pengurangan sampah, tingkat hidup tanaman, kualitas air, dan kesiapan evakuasi merupakan hasil yang membutuhkan pengukuran berkala.

4.8. Tanggung Jawab Pelaku Usaha dan Keadilan Ekologis

Kritik sumber terhadap eksploitasi menempatkan pelaku usaha sebagai aktor penting. Tanggung jawab lingkungan tidak dapat dipindahkan seluruhnya kepada pilihan rumah tangga ketika keputusan produksi, ekstraksi, tata guna lahan, emisi, dan pemulihan berada pada organisasi dengan sumber daya lebih besar.

Dakwah lingkungan perlu membedakan kewajiban individu dan tanggung jawab kelembagaan. Pelaku usaha perlu mematuhi regulasi, mencegah pencemaran, membuka informasi dampak, memulihkan kerusakan, melindungi pekerja serta warga terdampak, dan tidak menggunakan kegiatan simbolik untuk menutupi risiko utama.

Keadilan ekologis juga menilai pembagian manfaat dan beban. Komunitas yang menerima polusi, banjir, kehilangan mata pencaharian, atau keterbatasan akses air harus dilibatkan dalam keputusan dan pemulihan. Pesan agama dapat memperkuat tuntutan etis tersebut, tetapi penyelesaiannya tetap memerlukan hukum, kebijakan, dan bukti ilmiah.

4.9. Batas Analisis

Kajian ini bersifat normatif dan berbasis literatur. Hubungan antara pesan agama, perubahan perilaku, kualitas lingkungan, dan risiko bencana belum diuji. Angka bencana serta kualitas udara yang disebut sumber memerlukan pemeriksaan terhadap sumber primer, metode pengukuran, lokasi, dan waktu.

Penelitian lanjutan dapat membandingkan ceramah, pembelajaran berbasis proyek, dan gerakan komunitas; mengukur perubahan pengetahuan serta kebiasaan; mengevaluasi program masjid hijau; dan menghubungkan hasil komunikasi dengan indikator lingkungan. Analisis tetap perlu memperhitungkan kebijakan, kondisi ekonomi, layanan publik, dan infrastruktur.

5. Kesimpulan

Al-Qur'an dan Hadis menyediakan landasan bagi etika lingkungan melalui khalifah, amanah, mizan, larangan fasad, serta penghargaan terhadap tindakan yang memberi manfaat lintas makhluk. Landasan tersebut menempatkan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Dakwah lingkungan perlu memadukan pesan, keteladanan, fasilitas, pengorganisasian, kebijakan, dan evaluasi. Peran ulama, organisasi Islam, pendidik, pemerintah, pelaku usaha, media, dan warga harus dihubungkan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas.

Kontribusi artikel adalah kerangka normatif komunikasi ekologis untuk pengurangan risiko bencana. Efektivitasnya masih harus dibuktikan melalui evaluasi program dan indikator perilaku serta lingkungan yang terukur.

Daftar Pustaka

- Iskandar, J. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*. Bandung: Humaniora.
- Joshua, C. E., dkk. 2022. Eksistensi Kampung dalam Perspektif Ekologis: Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat. *Journal of Government Science*, 3(2), 104-105.
- Khusna, F. 2025. Dakwah Lingkungan sebagai Media Edukasi Islam dan Ekologi: Studi Kualitatif di SMP N 2 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Komposit*, 3(1), 106-107.
- Muhyiddin, A. 2010. Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
- Nasr, S. H. 2010. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Quthb, S. 1995. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah, ed. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

